

PEMBERDAYAAN REMAJA PRODUKTIF MELALUI PELATIHAN KREASI RANUP PEUNEUWUE SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TRADISI BA RANUP DALAM ADAT ACEH

**Nurviana¹⁾, Rahmawati²⁾, Ulya Nabilla³⁾, Amelia⁴⁾,
Riezky Purnama Sari⁵⁾, Fitra Muliani⁶⁾, airus⁷⁾**

^{1,3,4,5,6,7)} Program studi Matematika Fakultas Teknik Universitas Samudra,

²⁾ Program studi Fisika Fakultas Teknik Universitas Samudra
nurviana@unsam.ac.id.

Abstract

Preserving Indonesia's diverse customs and cultures is the shared responsibility of the government, society and individuals. One of Aceh's customs and cultures that must be preserved is passing on the art of ranup peuneuwoe (betel nut) creation to the youth generation. The art of betel stringing is one of Aceh's cultural heritages and is a local wisdom that needs to be developed. The use of betel nut in Aceh has symbolic value and is often associated with traditional traditions and ceremonies. Betel is used in traditional processions as a symbol of harmony, harmony, and family unification. Betel stringing activities are usually carried out by the elderly in the village, while the younger generation is almost not involved in these activities, so it is feared that there will be no next generation in efforts to preserve the ba ranup tradition in Aceh traditional ceremonies. This became the concern of the PkM team to conduct Ranup Peuneuwoe creation training activities for productive age youth in Sungai Pauh Village. The purpose of this activities is to improve skills and preserve the tradition of ba ranup in Aceh customs so that it can form productive youth who are creative and innovative and love cultural customs. The results of this activity are very good and the impact can be seen from the enthusiasm of the participants in participating in the training which resulted in neat and beautiful creation products. This shows an increase in community skills and efforts to preserve Acehnese customs, especially the Sungai Pauh Village community. In addition, betel stringing skills can also be used as a business field to increase income in the creative economy.

Keywords: Ranup, Teenager, tradition, Creation.

Abstrak

Melestarikan keberagaman adat dan budaya Indonesia adalah tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan individu. seni kreasi ranup peuneuwoe (sirih hantaran) merupakan salah satu adat dan kebudayaan Aceh yang harus dijaga kelestariannya dan juga kewajiban bersama dalam mewariskan seni ini kepada generasi muda. Hal ini karena seni ini merupakan salah satu warisan budaya Aceh dan menjadi kearifan lokal yang perlu dikembangkan. Penggunaan sirih di Aceh memiliki nilai simbolis dan sering terkait dengan tradisi adat dan upacara. Sirih digunakan dalam prosesi adat sebagai lambang keharmonisan, kerukunan, dan penyatuan keluarga Saat ini, kegiatan merangkai sirih biasanya dilakukan oleh para orang tua di desa, sementara generasi muda terlibat dalam tingkat yang lebih rendah atau bahkan tidak terlibat sama sekali sehingga dikhawatirkan tidak ada generasi penerus dalam upaya pelestarian tradisi ba ranup dalam upacara adat Aceh. Hal ini menjadi perhatian tim pengabdian untuk dilakukan kegiatan pelatihan kreasi Ranup Peuneuwoe bagi remaja usia produktif di Desa Sungai Pauh. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan dan melestarikan tradisi ba ranup dalam adat istiadat Aceh sehingga dapat membentuk remaja produktif yang kreatif dan inovatif serta mencintai adat budaya. Adapun hasil dari kegiatan ini sangat baik dan berdampak dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan yang menghasilkan produk kreasi yang rapi dan indah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dan upaya pelestarian adat Aceh khususnya masyarakat

Desa Sungai Pauh. Selain itu, keterampilan merangkai sirih juga dapat dijadikan ladang usaha untuk meningkatkan pendapatan di bidang ekonomi kreatif.

Kata kunci: Ranup (Sirih); Remaja; Tradisi; kreasi.

PENDAHULUAN

Seni kreasi *ranup peuneuwoe* (sirih hantaran) merupakan salah satu adat dan budaya Aceh yang harus dijaga kelestariannya. Menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh adalah tanggung jawab kita bersama. Salah satu aspek penting dalam pelestarian ini adalah meneruskan seni kreasi *ranup peuneuwoe* kepada generasi milenial. Hal ini sangat penting karena *ranup*, atau sirih, memiliki peran yang sangat signifikan dalam warisan budaya Aceh. Penggunaan sirih di Aceh memiliki nilai simbolis dan sering terkait dengan tradisi adat dan upacara. Sirih digunakan dalam prosesi adat sebagai lambang keharmonisan, kerukunan, dan penyatuan keluarga.

Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat pada batang pohon lain. Ciri khas daunnya meliputi bentuk yang menyerupai jantung, tangkai daun yang panjang, tepi daun yang rata, ujung daun yang meruncing, pangkal daun yang berlekuk, serta tulang daun yang bersirip. Daun sirih memiliki daging yang tipis dengan permukaan yang halus dan berwarna hijau, sedangkan batang pohon sirih biasanya berwarna hijau kecoklatan dengan permukaan kulit yang kasar dan berkerut-kerut. Ukuran daun sirih yang subur berkisar antara 8cm hingga 12cm lebar dan 10cm hingga 15cm panjang. (Amin, 2022).

Sirih menjadi simbol dalam upacara penyambutan tamu dalam setiap acara khususnya acara adat. Menurut Safarida (2022), dalam

masyarakat Aceh, sirih memiliki peran penting sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Hal ini disebabkan oleh simbolisme yang terkait dengan sirih, yang melambangkan berbagai nilai dan prinsip yang dihargai dalam budaya Aceh, seperti kerendahan hati, kebersahajaan, penjagaan terhadap prasangka buruk, saling menjaga satu sama lain, dan bahasa yang lemah lembut. Selain itu, sirih juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni sosial dan mengatasi konflik. Dalam tradisi pernikahan Aceh, *ranup* (sirih) memiliki peran penting sebagai alat komunikasi simbolik antara kedua belah pihak atau mempelai. *Ranup* (sirih) berfungsi sebagai *peumameh suara* (pemanis suara) yang digunakan sepanjang rangkaian pernikahan, mulai dari acara lamaran hingga pesta pernikahan (Yuli Astuti, dkk, 2023).

Tradisi *Ba Ranup* adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat Aceh ketika seorang laki-laki melamar seorang Wanita pada acara pertunangan. Tradisi ini juga dilakukan pada saat *intat linto* (mengantar mempelai pria) dan *preh dara baroe* (menanti mempelai wanita). Menurut Maryana dkk (2023), Sirih dalam konteks adat perkawinan memiliki makna sebagai pengikat hubungan antara dua keluarga, melambangkan upaya untuk memuliakan, menunjukkan keramahan, dan menciptakan keharmonisan dalam membina rumah tangga. *Ranup peuneuwoe* (sirih hantaran) dalam upacara ini terdiri dari dua macam yaitu *ranup* kreasi dan *ranup batee*. *Ranup* kreasi memiliki berbagai bentuk seperti bentuk *tengkulok* Teuku Umar, bentuk

bunga, dan sebagainya. *Ranup peuneuwoe* dalam tradisi ini tidak hanya menjadi simbol dalam upacara perkawinan tetapi mengandung makna dari setiap unsur-unsur yang ada didalamnya. Contohnya, makna dari bentuk ranup kreasi *Teungkulok*, yang merupakan simbol pemimpin atau raja, mencerminkan gagah, berani, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sementara itu, ranup *bungong*, yang menggambarkan bunga, memiliki makna sebagai anak dara atau gadis yang akan dipersuntingkan. Kedua ranub ini dibentuk dengan dua desain yang berbeda, digunakan untuk mewakili lambang pria (*teungkulok*) dan wanita (*bungong*) (Muslimah, dkk, 2016).

Seni merangkai sirih adalah salah satu bagian penting dari warisan budaya Aceh dan merupakan ekspresi kearifan lokal yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Saat ini, kegiatan merangkai sirih biasanya dilakukan oleh para orang tua di desa, sementara generasi muda terlibat dalam tingkat yang lebih rendah atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Saat ini merangkai sirih hantaran juga dapat dijadikan sebagai wirausaha mandiri.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapak Aguslim Tanjung selaku Geuchik Desa Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa provinsi Aceh menyatakan terdapat beberapa permasalahan meliputi:

- 1) Minimnya kegiatan pemberdayaan remaja usia produktif,
- 2) Rendahnya keterampilan yang dimiliki remaja produktif,
- 3) Kurangnya pemahaman akan nilai filosofi dalam adat istiadat dan budaya daerah khususnya Tradisi ba *Ranup*.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi saat ini, maka perlu dilakukannya, Pelatihan Kreasi *Ranup Peuneuwoe* bagi remaja produktif di Gampong Sungai Pauh yang dalam hal ini menjadi mitra kegiatan PKM, dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan melestarikan Tradisi Ba Ranup dalam adat istiadat Aceh sehingga dapat membentuk remaja produktif yang kreatif dan inovatif serta mencintai adat budaya serta berpartisipasi dalam melestarikan adat istiadat dan budaya daerah.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PKM mencakup metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi tentang *ranup peuneuwoe* (sirih hantaran). Setelah itu, metode tanya jawab digunakan, di mana peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada narasumber. Terakhir, metode demonstrasi digunakan untuk mengajarkan peserta cara merangkai sirih hantaran dalam bentuk *teungkulok/kupiah meuketop* Teuku Umar (topi Teuku Umar) dan *ranup bungong* dengan praktik langsung.

Adapun tahapan kegiatan PkM adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
Pada tahapan ini, tim PkM mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, kemudian mengalisis kebutuhan kegiatan dan Penyusunan program
- 2) Tahap Pelaksanaan
Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 kegiatan, yaitu pendalaman materi, Praktik merangkai

ranup peuneuwoe (sirih hantaran), dan Penyampaian materi tentang pemahaman Nilai filosofi tradisi *ba ranup*.

3) Evaluasi Kegiatan

Tahap ini yaitu mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pada saat kegiatan berlangsung melalui tanya jawab terkait kesulitan yang dihadapi peserta dalam pelatihan dan setelah kegiatan berlangsung dengan membagikan kuesioner kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pelatihan Kreasi *Ranup Peuneuwoe* bagi remaja usia produktif di Desa Sungai Pauh berjalan lancar sesuai tahapan yang direncanakan oleh tim PkM. Pada tahap persiapan, tim telah melakukan survei atau Observasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mitra terkait pelestarian kreasi *Ranup Peuneuwoe* (sirih hantaran) dalam adat Aceh khususnya pada upacara perkawinan. Selanjutnya tim melakukan survei lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian; dan berkoordinasi terkait peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Kepala Desa menyarankan peserta yang akan mengikuti pelatihan adalah remaja usia produktif. Peserta sebanyak 20 orang dipilih sendiri oleh Kepala Desa, Namun pada hari Kegiatan hanya 18 orang peserta yang dapat hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023 di Kantor Geuchik Desa Sungai Pauh. Selanjutnya, Tim mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan.

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu:

- a. Alat
 1. Gunting
 2. Tang
 3. Jarum
 4. Cutter
 5. Pisau
- b. Bahan
 1. Batang pisang
 2. Daun sirih/*oen ranup*
 3. Pinang
 4. Kawat bunga
 5. Benang jahit
 6. Tusuk sate
 7. Kardus
 8. Jarum Pentul
 9. Keranjang buah
 10. Kain tile



Gambar 1: Alat dan bahan

Selanjutnya masuk pada tahap praktik, Pada kegiatan praktik merangkai *ranup peuneuwoe* (sirih hantaran), tim membagi peserta yang terdiri dari 15 orang menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok membuat kreasi *ranup* dengan bentuk yang berbeda yaitu bentuk *teungkulok/kupiah meuketop* Teuku Umar (topi Teuku Umar) dan *ranup bungong*. Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam merangkai sirih. Setelah itu, dilanjutkan dengan

demonstrasi cara melipat daun sirih. Terdapat enam jenis lipatan yang digunakan dalam merangkai sirih yaitu lipatan corong, lipatan setengah, lipatan layang negatif, lipatan layang positif, lipatan segitiga, dan lipatan layang (punggung). Semua peserta diminta menirukan lipatan tersebut. Selanjutnya Peserta bersama-sama dengan tim menyusun lipatan-lipatan tersebut sehingga terbentuk satu kreasi *ranup peuneuwoe*. Antusiasme peserta dapat dilihat dari partisipasi aktif peserta dalam merangkai sirih dengan rapi dan indah seperti ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 2: Peserta melipat daun sirih



Gambar 3. Hasil karya peserta

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan keterampilan masyarakat dan pelestarian adat Aceh khususnya masyarakat Desa Sungai Pauh. Selain itu, keterampilan merangkai sirih juga dapat dijadikan ladang usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di bidang ekonomi kreatif. Harga jual

ranup kreasi hantaran ini berkisar antara 200.000 rupiah hingga 450.000 rupiah tergantung permintaan bentuk dan bahan bakunya.



Gambar 4: Merangkai ranup model kupiah Aceh

Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan akhir dalam pelatihan yaitu peserta diberikan pemahaman terkait pengkajian lebih dalam tentang nilai filosofi tradisi *ba ranup* dengan membahas tiga poin penting yaitu sejarah tradisi makan *ranup* (sirih), peran *ranup* bagi masyarakat Aceh, dan makna *ranup* dalam adat perkawinan masyarakat Aceh, serta makna dari setiap alat dan bahan yang digunakan dalam merangkai sirih tersebut. Tradisi makan *ranup* merupakan warisan budaya masyarakat Aceh. *Ranup* dalam konteks adat dan budaya Aceh adalah lambang kemuliaan (*pemuliaan jamee*) dan alat untuk menjaga hubungan sosial. Sirih (*Ranup*) merupakan simbol sikap rendah hati dan kasih sayang, Pinang (*Pineung*) mewakili kepribadian yang baik dan jujur, serta memiliki status sosial yang tinggi. Gambir (*Gambe*) mencerminkan keteguhan hati, Kapur (*Gapu*) mencerminkan ketulusan hati, dan Cengkeh (*Sengkeh/bungong lawang*) melambangkan tekad untuk

mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang teguh (Amin, 2022).



Gambar 5 : Penguatan Adat budaya *ba Ranup*

Tradisi *Ba Ranup* dalam upacara perkawinan masyarakat Aceh memiliki peran penting sebagai hantaran yang melambangkan kemuliaan dan berfungsi sebagai alat untuk menjaga komunikasi dan hubungan antara kedua keluarga calon pengantin. Dalam konteks ini, *Ba Ranup* menjadi simbol keharmonisan, kerjasama, dan persatuan antara kedua keluarga yang akan menyatukan anak-anak mereka melalui pernikahan. *Ba Ranup* sebagai bagian dari upacara pernikahan, kedua keluarga menunjukkan kesediaan mereka untuk menjaga hubungan yang erat dan mendukung pernikahan kedua anak mereka. Ini juga menggambarkan pentingnya nilai-nilai tradisional dan budaya dalam perkawinan Aceh, yang menekankan harmoni keluarga. Hal ini dapat dipahami dengan sangat baik oleh peserta kegiatan.

Sementara itu, dari hasil evaluasi yang telah dilakukan maka terdapat beberapa poin penting terkait pelaksanaan kegiatan, meliputi :

- 1) Sebanyak 87% peserta menyatakan sangat setuju dan 13% setuju bahwa program PKM ini sangat bermanfaat dan berdampak

- 2) Sebanyak 93% peserta menyatakan sangat setuju dan 7% setuju bahwa pendampingan PKM sesuai dengan kebutuhan mitra
- 3) Sebanyak 47% peserta menyatakan sangat setuju dan 53% setuju bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat kreasi *ranup* dan memahami makna tradisi *ba ranup*.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pemberdayaan remaja produktif Desa Sungai Pauh melalui pelatihan kreasi *ranup peuneuwoe* (sirih hantaran) sebagai pelestarian tradisi *ba ranup* dalam adat aceh terlaksana dengan lancar dan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan yang menghasilkan produk kreasi yang rapi dan indah. Produk yang dibuat berbentuk *teungkulok/kupiah meuketop* Teuku Umar (topi Teuku Umar) dan *teungkulok/kupiah meuketop* Teuku Umar (topi Teuku Umar) dan dua *ranup bungong* kreatifitas peserta. Seluruh peserta telah dibekali dengan keterampilan merangkai *ranup peuneuwoe* dan pemahaman akan nilai filosofi tradisi *ba ranup* sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang berupaya melestarikan adat Aceh tersebut. Selain itu, keterampilan merangkai sirih juga dapat dijadikan ladang usaha untuk meningkatkan pendapatan di bidang ekonomi kreatif. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa peserta setuju kegiatan pengabdian ini bermanfaat dan berdampak bagi peningkatan pemahaman terhadap pelestarian

budaya Aceh, khususnya pada tradisi *Ba ranup* dan keterampilan peserta dalam merangkai *ranup peuneuwoe*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa/Geuchik Desa Sungai Pauh yang telah mengkoordinasi sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya tim mengucapkan Terima kasih kepada Pihak LPPM dan PM Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan dan memberikan dana hibah kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen Universitas Samudra.

DAFTAR PUSTAKA

Amin N, Pemanfaatan Daun Sirih D, Layyina I. Pemanfaatan daun sirih (*Piper betle* L.) Sebagai tradisi ranub adat dalam penyambutan tamu perkawinan aceh di kampung peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. Pros Semin Nas Biot [Internet]. 2022;10(1):88–92. Available from: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

Safarida N. Empowering Gampoeng Sungai Pauh Firdaus Women through Sirih Art Training: Sustainable Tradition Rezeki Approaches. *J Pengabdian Masyarakat Bestari*. 2022;1(8):717–24.

Maryana, M., Hikalmi, H., Keumala, C. M., Safriani, I., & Mahmudan, M. (2023). Menjaga Stabilitas Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 melalui Pelatihan Pembuatan Ranup (sirih) Hantaran bagi Ibu-ibu

Desa Cot Girek Kec. Muara Dua. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 291–296.

Muslimah R, Ismawan I, Lindawati L. Proses Pembuatan Ranub Kreasi pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjong Selamat, Darussalam, Aceh Besar. *J Ilm Mhs Pendidik Seni, Drama, Tari dan Musik Unsyiah*. 2016;1(1):84–92.

Yuli Astuti, Samsuri Samsuri, & Ismawan Ismawan. (2023). Pelestarian Adat dan Budaya Aceh Melalui Pelatihan Ranup Meususon Pada Generasi Milenial. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 84–90.

BPS. Kecamatan Langsa Barat dalam Angka. 2022.